

LAWEYAN DALAM PERIODE KRISIS EKONOMI HINGGA MENJADI KAWASAN WISATA SENTRA INDUSTRI BATIK TAHUN 1998-2004

Ibnu Majah

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Laweyan is an unique, specific and historic area of industrial centers of batik. In these developments, Laweyan has experienced the various dynamics of people's lives. Laweyan entered a difficult period due to the economic crisis in 1997. After that, at the beginning of the Reformation era Laweyan condition gradually recovering. The results of the research showed that in post-crisis of economic in 1997 Laweyan conditions was undergone various changes. The economic conditions improved gradually returned, with the growth of new types of businesses in Laweyan. Laweyan society also become more open, after previously known as a closed society. In addition, Laweyan also began returning to preserve cultural traditions after almost gone. The conditions was more grow after the formation Laweyan as a tourist area in 2004. The establishment of that is start from the concerns of employers and community leaders in Laweyan against Laweyan potentio. Then formed a forum with tasked to managing Laweyan as a tourism area. Post-declarations of Kampoeng Batik Laweyan on October 24th 2004, the forum also officially as Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) or Kampoeng Batik Laweyan Development Forum.

Keywords: Laweyan, Batik, Tourism, Social Dynamics, Economics, Culture

ABSTRAK

Laweyan merupakan suatu kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Dalam perkembangannya, Laweyan mengalami berbagai dinamika dalam kehidupan masyarakat. Laweyan memasuki masa sulit akibat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997. Setelah itu, pada era awal Reformasi kondisi Laweyan berangsur-angsur kembali membaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pascakrisis ekonomi 1997 kondisi Laweyan mengalami berbagai perubahan. Kondisi perekonomian berangsur-angsur kembali membaik, dengan tumbuhnya jenis-jenis usaha baru di Laweyan. Masyarakat Laweyan juga menjadi lebih terbuka, setelah sebelumnya terkenal sebagai kelompok masyarakat yang tertutup. Di samping itu, Laweyan juga mulai kembali melestarikan berbagai tradisi kebudayaan setelah sebelumnya hampir hilang. Kondisi tersebut semakin berkembang setelah terbentuknya Laweyan sebagai kawasan wisata pada tahun 2004. Pembentukan tersebut bermula dari keprihatinan para pengusaha dan tokoh masyarakat Laweyan terhadap potensi Laweyan. Kemudian terbentuklah sebuah forum yang bertugas mengelola Laweyan sebagai kawasan wisata. Pascadeklarasi Kampoeng Batik Laweyan pada 24 Oktober 2004, forum tersebut juga resmi sebagai Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

Kata Kunci: Laweyan, Batik, Wisata, Dinamika Sosial, Ekonomi, Budaya

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Laweyan merupakan suatu kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Dilihat dari segi sejarah, Laweyan merupakan pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang (*lawe*) Keraton Pajang yang ramai dan strategis. Dilihat dari sosial budaya masyarakat, Laweyan memiliki ciri yang khas. Menurut Priyatmono (2004: 44), di Laweyan terdapat beberapa kelompok sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Kelompok tersebut terdiri dari *juragan* (pedagang), *wong cilik* (orang kebanyakan), *wong mutihan* (Islam atau alim ulama) dan *priyayi* (bangsawan atau pejabat).

Kampung Laweyan tumbuh di tengah-tengah masyarakat birokrat keraton dan rakyat biasa. Secara sosiologis dapat dikatakan bahwa masyarakat Laweyan sebagai *enclave society*. Keberadaan masyarakat tersebut sangat berbeda dengan komunitas yang lebih besar di sekitarnya, sehingga keberadaan dan interaksi sosial demikian tertutup (Geertz, 1973; dalam Baidi, 2006: 242). Profesi kerja sebagai pengusaha batik Laweyan menunjukkan bidang pekerjaan yang berbeda dengan lapangan pekerjaan masyarakat Surakarta pada umumnya.

Oleh karena itu, Kampung Laweyan terasa sebagai pemukiman yang asing dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Masalah yang muncul dari kata “asing” tersebut ternyata merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, terutama dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik pemerintahan. Khususnya pada masa awal Reformasi tahun 1998-2004. Di mana pada kurun waktu tersebut terjadi berbagai peristiwa di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta yang memiliki pengaruh besar pada keadaan masyarakat Laweyan. Pada kurun waktu tersebut Laweyan mengalami perubahan drastis, yaitu dari kondisi Laweyan yang terpuruk akibat krisis ekonomi tahun 1997 yang masih berdampak hingga memasuki awal masa Reformasi. Dalam perjalannya, secara perlahan Laweyan kembali bangkit, dan pada tahun 2004 Laweyan resmi dideklarasikan sebagai kawasan sentra industri batik yang dikelola oleh Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi secara umum kehidupan masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Surakarta; (2) untuk mengetahui dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Surakarta pada masa krisis ekonomi hingga menjadi kawasan

wisata; dan (3) untuk mengetahui latar belakang penetapan Kampoeng Batik Laweyan Surakarta sebagai kawasan sentra industri batik yang dikelola secara terpadu oleh forum masyarakat pada tahun 2004.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah (a) memperkaya khasanah sejarah lokal dalam upaya melengkapi sejarah nasional; (b) memberi wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat umum tentang sejarah Kampoeng Batik Laweyan Surakarta pada masa awal Reformasi; dan (c) dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang meneliti tentang kondisi kehidupan masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Surakarta pada masa Reformasi 1998-2004. Kemudian manfaat praktis penelitian ini adalah (a) memperkenalkan Kampoeng Batik Laweyan Surakarta sebagai salah satu kawasan sentra industri batik sekaligus kawasan cagar budaya yang unik dan menarik, sehingga mampu menarik wisatawan, baik lokal maupun internasional; dan (b) sebagai bahan pertimbangan dalam proses penyelesaian masalah akibat perubahan sosial dalam masyarakat di masa kini atau masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema di atas. Salah satunya adalah penelitian skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000” oleh Fajar Kusumawardani (2006). Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa industri batik di Laweyan mengalami perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi lambat laun mengalami kemunduran. Kemunduran industri batik tradisional di Laweyan, Surakarta disebabkan oleh banyak faktor. Pemerintah turut berperan dari kebijakan dan iklim yang diciptakannya, di samping adanya faktor penyebab yang lain, seperti: munculnya batik printing dan industri tekstil besar, menurunnya peran koperasi, bahan baku maupun tenaga kerja. Penelitian ini relevan dengan penelitian Penulis, penulis membahas gejala-gejala kemunduran yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya pada industri batik yang merupakan mata pencaharian utama di Laweyan.

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul “Sosiologi Perubahan Sosial” karya Piotr Sztompka (2008). Buku ini banyak membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dengan tujuan menyediakan peralatan intelektual dasar untuk menganalisis, menafsirkan, dan memahami perubahan sosial tersebut, terutama pada skala historis atau teori

sosiologi makro. Buku "Sosiologi Perubahan Sosial" ini sangat relevan dengan penelitian Penulis. Buku ini dapat memberikan informasi mengenai teori-teori dan konsep terkait perubahan sosial. Penelitian ini adalah untuk mengkaji secara historis dinamika kehidupan dalam suatu masyarakat, yaitu masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. Ada beberapa definisi perubahan sosial, salah satunya adalah definisi menurut Macdonald (1987), yang mengatakan bahwa "*perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.*"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode historis. Menurut Gottschalk (1975: 32) Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau. Terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan metode historis, yaitu (a) Heuristik, yang merupakan proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti berupa jejak-jejak masa lampau, dapat berupa kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan (Notosusanto, 1971: 18), (b) Kritik Sumber atau upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber (Pranoto, 2010: 35). Adapun caranya, yaitu dengan melakukan dua kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian, (c) Interpretasi, yaitu menentukan makna saling berhubungan diantara fakta-fakta yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu rangkaian peristiwa yang bermakna, dan (d) Historiografi, yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999: 67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan

Kondisi Geografis

Secara geografis Kampoeng Batik Laweyan terletak pada 110° BT- 111° BT dan $7,6^{\circ}$ LS- 8° LS, tepatnya berada di bagian barat utara Kota Surakarta. Kawasan Kampoeng Batik Laweyan berbatasan langsung dengan beberapa daerah di sekitarnya, di sebelah utara

berbatasan dengan Kelurahan Sondakan (Surakarta), di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi (Surakarta), di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pajang (Surakarta) dan di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Kabupaten Sukoharjo. Luas wilayah Laweyan adalah sebesar 24,83 Hektar (Ha), dengan penggunaan lahan sebagai area perumahan sebesar 16,96 Ha, area jasa sebesar 0,52 Ha, area perusahaan sebesar 2,67 Ha, area industri sebesar 0,50 Ha, dan lain-lain sebesar 4,18 Ha (Diolah dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, 1998).

Kawasan Laweyan merupakan kawasan yang khas dengan kondisi bangunan yang masih berarsitektur kuno. Bangunan-bangunan kuno tersebut saat ini digunakan sebagai (1) rumah tinggal, (2) rumah tinggal sekaligus tempat usaha batik, (3) rumah tinggal sekaligus tempat usaha non batik, (4) gudang, dan (5) langgar (tempat ibadah). Sebagian besar bangunan berstatus hak milik pribadi, sebab pada umumnya masyarakat memperoleh bangunan tersebut secara turun-temurun dari warisan orang tua.

Kondisi Demografis

Kampoeng Batik Laweyan merupakan kawasan dengan jumlah penduduk yang cukup padat, hal ini terlihat dari kondisi jarak bangunan yang saling berdekatan antara satu dengan yang lain serta jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 1997 jumlah penduduk Laweyan adalah sebanyak 2.275 jiwa, kemudian pada tahun 1998 menjadi 2.296 jiwa, dan pada tahun 1999 menjadi 2.315 jiwa. Pada tahun 2000 menjadi 2.369 jiwa, lalu pada tahun 2001 menjadi 2.404 jiwa, dan selanjutnya pada tahun 2002 menjadi 2.425 jiwa. Pada tahun 2003 jumlahnya menjadi 2.446 jiwa, dan pada tahun 2004 menjadi 2.530 jiwa (Direkap dari Data Pada BPS Kota Surakarta dan BPS Provinsi Jawa Tengah 1997-2002, serta Data Dispendukcapil Kota Surakarta 2003-2004).

Dari jumlah penduduk tersebut, Kawasan Laweyan terbagi ke dalam 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tangga (RT) yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua RW dan ketua RT serta berada di bawah pimpinan seorang Lurah sebagai kepala pemerintahan kelurahan. Laweyan terdiri dari 8 kampung, yaitu Kampung Lor Pasar, Klaseman dan Kidul Pasar yang masuk dalam wilayah RW I, kemudian Kampung Setono dan Sayangan Wetan yang masuk dalam wilayah RW II, serta Kampung Sayangan Kulon, Kramat dan Kwangan yang masuk dalam wilayah RW III.

Sejarah Singkat

Menurut Soedarmono (2006: 44), Laweyan adalah sebuah kampung dagang dan pusat industri batik, yang dimulai perkembangannya sejak awal abad 15 M. Kemudian mengalami masa kejayaan sebagai pusat perdagangan batik pada awal abad 20 M. Daerah Laweyan dulu banyak ditumbuhi pohon kapas dan merupakan sentra industri benang yang kemudian berkembang menjadi sentra industri kain tenun dan bahan pakaian, kain-kain hasil tenun dan bahan pakaian ini sering disebut dengan *lawe* (Putri, 2011: 1). Bahkan sejak sebelum tahun 1500 M, di Laweyan telah berkembang pusat perdagangan *lawe* Kerajaan Pajang, dan nama Laweyan pun berasal dari kata “*lawe*” tersebut (Chrisnayani, 2009: 1).

Selain itu, Rajiman (1984: 82) menjelaskan bahwa nama Laweyan tidak hanya dipakai sebagai nama tempat, tetapi juga dipakai untuk menyebut kelompok masyarakat tertentu, yaitu yang terkenal sebagai “Kelompok Kaum Kaya” (*Wong Nglawehan*) di Surakarta, sebab daerah tersebut menjadi pusat perdagangan batik.

Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya

Laweyan sebagai kawasan industri batik membuat sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengusaha di bidang perbatikan. Krisis ekonomi tahun 1997 membuat pengusaha batik di Laweyan banyak yang menghentikan produksi mereka. Modal dan biaya operasional menjadi masalah yang cukup serius selain turunnya jumlah pelanggan batik.

Selain sebagai pengusaha batik, sebagian kecil masyarakat Laweyan juga berprofesi sebagai buruh pabrik, usaha kuliner dan usaha lainnya. Menurut Lurah Laweyan Yuyuk Yuniman (54 Tahun), pedagang batik merupakan profesi yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Laweyan, sedangkan pembatik-pembatiknya kebanyakan berasal dari luar Laweyan, hanya sedikit pembatik yang berasal asli dari Laweyan.

Kehidupan sosial masyarakat Laweyan terkenal sejak zaman dahulu sebagai masyarakat dengan sifat yang tertutup, mandiri, dan beretos kerja tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang mereka yang kebanyakan berprofesi sebagai juragan batik. Soedarmono (2006: 21) mengungkapkan bahwa setiap rumah saudagar biasanya dikelilingi oleh tembok-tembok yang tinggi, tujuannya adalah untuk alasan keamanan.

Kehidupan budaya masyarakat Laweyan tidak dipengaruhi oleh budaya mana pun, termasuk budaya kehidupan keraton. Laweyan

cenderung tertutup untuk menerima pengaruh budaya dari luar, seperti halnya budaya keraton yang masih sangat kental dengan tradisi Jawa.

Umumnya tradisi di Laweyan adalah tradisi Jawa seperti pada umumnya, seperti misalnya tradisi *mitoni* pada ibu hamil usia tujuh bulan, tradisi *pitonan*, *patangpuluhan*, *satusan*, *nyewu* pada orang yang meninggal, dan tradisi-tradisi khas Jawa seperti kesenian tari-tarian tradisional Jawa, gamelan, kercong, macapat, karawitan dan sebagainya. Biasanya kesenian-kesenian tersebut ditampilkan (dimainkan) sebagai pengisi acara hajatan seperti *mantenan*, *sunatan*, dan kelahiran bayi.

Dinamika Kehidupan Masyarakat Laweyan Pada Masa Krisis Ekonomi Hingga Menjadi Kawasan Wisata

Laweyan Pada Periode Krisis Ekonomi 1997

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Laweyan pada periode krisis ekonomi tahun 1997 tidak jauh berbeda dengan keadaan sosial masyarakat Laweyan pada masa-masa sebelumnya. Memasuki masa krisis ekonomi ini pun masyarakat Laweyan juga masih menjadi masyarakat yang tertutup dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kepedulian antarwarga bisa dibilang sangat minim, apalagi pada tahun ini kondisi perekonomian sedang tidak baik.

Masyarakat Laweyan, terutama mereka yang tengah merintis usaha baru akibat dari krisis ekonomi, bertambah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga hubungan sosial dalam masyarakat tidak begitu harmonis. Menurut Achmad Sulaiman (66 tahun), salah satu pengusaha batik di Laweyan sejak 1976, sebenarnya pengusaha-pengusaha batik di Laweyan telah mengalami penurunan produksi batik sejak tahun 1970-an akibat masuknya teknologi pembuatan batik *printing* dari China.

Sebelumnya, masyarakat Laweyan hanya memproduksi batik tulis dan cap. Sehingga ketika muncul batik *printing* yang memiliki harga jual yang relatif lebih murah serta dapat diproduksi dalam skala yang banyak dalam jangka waktu yang lebih cepat dibanding batik tulis dan cap, banyak pengusaha batik di Laweyan yang menghentikan produksi batik tulis dan capnya karena kalah bersaing.

Selain itu, anjloknya usaha-usaha batik di Laweyan juga disebabkan minimnya regenerasi penerus usaha pada tahun-tahun tersebut. Dalam *Wawasan 8 Agustus* 2004 dijelaskan bahwa banyak anak pengusaha batik di Laweyan yang telah memiliki jenjang pendidikan yang tinggi beralih profesi menjadi birokrat

atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), sebab profesi-profesi tersebut mulai dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan menjadi seorang pengusaha yang meneruskan usaha keluarga.

Ketika memasuki akhir masa Orde Baru yang ditandai dengan terjadinya pergerakan-pergolakan di berbagai daerah, termasuk di Surakarta, kondisi Laweyan tidak jauh berbeda dengan kondisinya pada tahun 1970-an. Krisis ekonomi yang terjadi pada akhir masa Orde Baru, yaitu tahun 1997 kembali membuat perekonomian masyarakat Laweyan menjadi semakin terpuruk. Beberapa pengusaha batik yang sebelumnya masih bertahan akhirnya pun mulai menyerah. Krisis ekonomi pada tahun 1997 telah membuat harga-harga bahan baku batik melonjak naik.

Kehidupan Masyarakat Laweyan Pascakrisis

Memasuki masa Reformasi yang ditandai dengan lengsernya Soeharto dari jabatan presiden Republik Indonesia memberikan banyak perbedaan terhadap kondisi kehidupan masyarakat Laweyan. Dalam bidang ekonomi, berakhirnya masa Orde Baru telah berangsurgansur mengembalikan kejayaan perekonomian masyarakat Laweyan. Para pengusaha batik yang masih bertahan mulai meningkatkan produksi batik mereka, bahkan mereka juga sudah mulai memproduksi batik *printing* selain batik tulis dan cap. Selain itu, kawasan Laweyan juga mulai menyuguhkan usaha-usaha di luar bidang perbatikan yang turut berkembang, seperti bisnis perhotelan, kuliner, dan lain-lain.

Berakhirnya Masa Orde Baru dan beranti menjadi Masa Reformasi membuat masyarakat Laweyan semakin terbuka dan peduli terhadap pemerintahan. Sebelumnya, sejak dahulu masyarakat Laweyan terkenal sebagai masyarakat yang tertutup. Lahirnya Masa Reformasi membuat masyarakat Laweyan menjadi lebih mudah bersosialisasi. Mereka mulai mampu menjalin hubungan yang baik antarsesama masyarakat. Kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 tidak membuat masyarakat terpecah belah menjadi berkubu-kubu, akan tetapi malah semakin mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hal tersebut tak lepas dari kesamaan nasib mereka yang sama-sama merasa terkekang dengan pemerintahan rezim Orde Baru.

Dinamika Kebudayaan Pascakrisis

Dinamika kehidupan budaya masyarakat Laweyan dari masa ke masa berdasar pengertian budaya adalah masyarakat yang pada awalnya adalah masyarakat yang tertutup kemudian lambat laun berubah menjadi

masyarakat yang lebih terbuka. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi ekonomi, perubahan kondisi lingkungan masyarakat, dan kondisi pemerintahan.

Setelah memasuki masa Reformasi tahun 1998, masyarakat Laweyan cenderung menjadi lebih terbuka dengan melakukan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan. Mereka mulai meninggalkan budaya individualis yang sebelumnya telah melekat dalam diri masyarakat Laweyan.

Masyarakat Laweyan memiliki beragam kesenian tradisional. Keadaan lingkungan Laweyan termasuk di dalamnya, bangunan-bangunan khas Laweyan yang bernuansa kuno, bertembok tinggi dengan berbagai pernak-perniknya seperti ukiran-ukiran merupakan bagian dari kesenian hasil kebudayaan. Peninggalan-peninggalan lainnya di Laweyan seperti bunker, makam-makam kuno, *langgar* (musala) tua di Laweyan, merupakan bagian dari kesenian dalam bentuk fisik. Pada masa awal Reformasi, keberadaan kesenian fisik tersebut masih cukup terawat, meskipun banyak yang telah berubah dari wujud aslinya karena telah mengalami berbagai pemugaran.

Kesenian dalam wujud ide atau gagasan tertuang dalam produksi motif batik. Motif-motif batik yang dibuat di Laweyan selalu memiliki makna yang mendalam. Hasil Motif-motif batik yang tergambar dalam kain merupakan bagian dari kesenian yang dihasilkan masyarakat dalam bentuk seni rupa, karena wujudnya dapat dinikmati dengan mata.

Kesenian-kesenian lain dalam wujud aktivitas masyarakat pun banyak dijumpai di Laweyan, seperti kesenian tari-tarian tradisional, kercong, permainan gamelan, macapat, karawitan, bela diri pencak silat, dan sebagainya. Kesenian tradisional tersebut tetap eksis di kalangan masyarakat Laweyan meskipun memang sangat jarang penyelenggaraannya.

Laweyan Sebagai Kawasan Wisata Sentra Industri Batik

Berdirinya Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL)

Sejak tahun 2004, Laweyan telah dideklarasikan sebagai kawasan wisata sentra industri batik. Menurut Pendit (2006: 64) kawasan wisata atau wilayah wisata adalah tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasil-

itas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan.

FPKBL merupakan sebuah organisasi masyarakat di Laweyan yang bertugas mengelola keberadaan Kampoeng Batik Laweyan Surakarta sebagai kawasan sentra industri batik. Awal mula terbentuknya forum ini berasal dari keprihatinan para pengusaha batik yang pada era pascakrisis ekonomi masih berahan beserta tokoh-tokoh masyarakat Laweyan terhadap kondisi Kampung Laweyan yang masih seperti kampung mati. Sebelum terbentuknya FPKBL, para pengusaha dan tokoh masyarakat di Laweyan melihat adanya suatu potensi pada Kampung Laweyan yang "mati" untuk dapat kembali bangkit dan berjaya sebagaimana pada masa awal berdirinya kawasan tersebut.

Pada tanggal 24 Oktober 2004 terbentuklah Laweyan sebagai kawasan sentra industri batik dengan Surat Keputusan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Surakarta. Dalam Surat Keputusan Bappeda itu disebutkan bahwa kawasan wisata Laweyan dikelola oleh Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL), sehingga sehari kemudian, pada tanggal 25 Oktober 2004 FPKBL resmi berdiri, sebelumnya forum tersebut hanya dalam bentuk perkumpulan diskusi pengusaha batik dan tokoh-tokoh masyarakat di Laweyan.

Mekanisme Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan

Pada awalnya, model pencanangan FPKBL terhadap Laweyan sebagai kawasan wisata hanya diarahkan pada klaster industri. Setelah setahun berjalan, muncullah pemikiran baru untuk mengangkat semua potensi yang terdapat di Laweyan, tidak hanya pada klaster industri saja, namun juga berbagai hal di Laweyan yang non-industri. Kemudian dibentuklah konsep pengembangan Laweyan secara lebih luas dengan mengemasnya pada suatu kepariwisataan yang berorientasi pada seluruh masyarakat beserta segala sesuatu yang terdapat di Laweyan, termasuk peninggalan-peninggalan bersejarah.

Kampoeng Batik Laweyan menyajikan wisata berbasis masa lalu lewat sejarah panjang Laweyan beserta segala kebudayaannya. Kemudian, kemasan pariwisata Kampoeng Batik Laweyan disusun dalam suatu rancangan besar (*grand design*) dari beberapa aspek yang terbagi dalam beberapa bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, dan tata ruang fisik.

Objek Wisata Kampoeng Batik Laweyan

Kampoeng Batik Laweyan menyuguhkan berbagai objek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, seperti:

- (1) Industri Batik, Sebagai kawasan wisata sentra industri batik, Kampoeng Batik Laweyan saat ini telah memiliki gerai batik di hampir setiap rumah. Para wisatawan yang berkunjung akan dimanjakan dengan pemandangan beragam jenis batik dengan berbagai motif yang *display* pada gerai-gerai tersebut.
- (2) Wisata Edukasi, Wisata edukasi adalah salah satu upaya yang dilakukan FPKBL dalam manarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kampoeng Batik Laweyan. Wisata edukasi ini melibatkan para pelaku industri batik, terutama mereka yang bekerja memproduksi batik. Wisata edukasi ditawarkan oleh FPKBL dengan menyediakan petugas-petugas yang berperan sebagai *guide* atau pemandu wisata yang dapat menemani wisatawan dalam menjelajah kawasan Kampoeng Batik Laweyan. Wisata edukasi juga menyediakan wahana bagi para wisatawan untuk belajar membatik.
- (3) Peninggalan Bersejarah, Kawasan Laweyan memiliki banyak peninggalan bersejarah. Rumah-rumah berarsitektur kuno dengan pagar tembok tinggi yang membuat lingkungan Laweyan menjadi khas adalah salah satunya, kemudian terdapat bangunan tempat ibadah yang telah berumur seperti Masjid Laweyan yang berdiri pada masa Kerajaan Pajang tahun 1546 M, Masjid Al-Ma'Moer, dan Langgar Ichlas atau yang lebih terkenal dengan sebutan Langgar Merdeka yang berdiri pada tahun 1877 M. Selain itu, juga terdapat bunker pada salah satu rumah warga yang saat ini dibuka untuk umum, dan juga makam-makam kuno di pemakaman samping Masjid Laweyan seperti makam Ki Ageng Henis dan Makam KH Samanhudi yang dapat digunakan sebagai lokasi wisata religi.
- (4) Selawenan, Selawenan merupakan suatu konsep acara yang diselenggarakan oleh FPKBL sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan Kampoeng Batik Laweyan. Acara *selawenan* rencananya akan diselenggarakan secara rutin pada tanggal 25 setiap bulannya. Acara *Selawenan* digelar untuk menampilkan berbagai macam kesenian tradisional Laweyan seperti kesenian kercong, tari-tarian, kawarwitan, ketoprak, macapat, gamelan, dan lain-lain. Dalam acara tersebut juga dibuka stanstan untuk pameran batik.

Pengaruh Kampoeng Batik Laweyan Pada Kehidupan Masyarakat

Bagi masyarakat Laweyan, keberadaan Laweyan sebagai kawasan wisata telah membuat perekonomian masyarakat Laweyan semakin membaik. Sejak ditetapkan sebagai kawasan wisata, Laweyan menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke Kota Surakarta. Dalam bidang kebudayaan, dibukanya Laweyan sebagai kawasan wisata telah memberikan peluang bagi masyarakat Laweyan untuk kembali melestarikan tradisi-tradisional dengan cara memperkenalkannya kepada para wisatawan.

Bagi masyarakat di sekitar kawasan Kampoeng Batik Laweyan, keberadaan kawasan wisata Laweyan berdampak pada semakin maraknya usaha-usaha yang dirintis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Kampoeng Batik Laweyan. Kemudian bagi masyarakat umum, kawasan Laweyan telah menjadi salah satu destinasi wisata yang layak dipertimbangkan untuk dikunjungi, sebab kawasan tersebut menyajikan beragam paket wisata seperti wisata sejarah dan edukasi.

Bagi pemerintah, Laweyan telah mengundang banyak pengunjung dari berbagai penjuru, tidak hanya masyarakat Indonesia, namun juga pengunjung dari luar negeri. Hal itu tentu saja bedampak pada perkembangan pariwisata Kota Surakarta.

Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Kampoeng Batik Laweyan

Peran pemerintah terhadap perkembangan Kampoeng Batik Laweyan adalah dengan memberikan bantuan dalam mempromosikan kawasan Laweyan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Kota Surakarta. Pemerintah juga turut serta memperkenalkan wilayah Laweyan kepada masyarakat secara luas, sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, Pemerintah juga ikut menyosialisasikan terbentuknya Laweyan sebagai kawasan wisata kepada masyarakat Laweyan supaya mereka dapat memberikan turut berpartisipasi dengan memberikan dukungan dan kontribusi dalam bentuk usaha yang menunjang sektor kepariwisataan. Kemudian, pemerintah juga memberikan bantuan dalam hal permodalan usaha bagi masyarakat yang mengalami kesulitan modal.

PENUTUP

Simpulan

Laweyan adalah sebuah kampung dagang dan pusat industri batik, yang dimulai

perkembangannya sejak awal abad 15 M. Pada kurun waktu 1998-2004 jumlah penduduk Laweyan tergolong padat, hal tersebut membuat posisi bangunan perumahan di Laweyan pun saling berdekatan.

Sebagai pengusaha batik, kondisi perekonomian masyarakat Laweyan tergolong baik. Hingga pada tahun 1970-an, saat produk batik *printing* masuk, kondisi perekonomian masyarakat Laweyan sedikit demi sedikit mulai terpuruk. Puncaknya pada tahun 1997, saat terjadi krisis ekonomi dan berbagai kerusuhan, kondisi perekonomian para pengusaha batik Laweyan benar-benar buruk. Banyak pengusaha yang gulung tikar, dan beralih pada profesi yang lain.

Di samping itu, masyarakat Laweyan dikenal sebagai golongan yang tertutup. Namun, setelah memasuki masa Reformasi secara bertahap kondisi sosial masyarakat Laweyan mulai berubah. Mereka menjadi lebih terbuka dan peduli terhadap lingkungan.

Selain mengubah masyarakat Laweyan menjadi lebih terbuka, masa Reformasi telah membuat sebagian masyarakat Laweyan sadar akan potensi Laweyan. Mereka membentuk forum dan berusaha mengembalikan kejayaan Laweyan. Hingga akhirnya pada tahun 2004, Laweyan resmi dideklarasikan sebagai kawasan wisata sentra industri batik yang dikelola oleh Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

Saran

Keberadaan Kampoeng Batik Laweyan sudah semakin bagus, sehingga sangat cocok bagi masyarakat luas yang kiranya ingin melakukan wisata.

Masih banyak hal yang dapat dieksplor untuk semakin mengembangkan kawasan Kampoeng Batik Laweyan, sehingga bagi Pemerintah diharapkan dapat turut serta berkontribusi.

Bagi peneliti, masih banyak hal yang dapat diteliti dari kawasan Laweyan. Seperti penelitian terkait kondisi psikologis masyarakat Laweyan, kehidupan masyarakat Laweyan sebelum adanya keraton, serta penelitian yang lebih mendalam pada artefak-artefak peninggalan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

- Baidi. 2006. "Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta (Suatu Studi Sejarah Sosial Ekonomi)". Dalam *Jurnal Bahasa Dan Seni*, Tahun 34, Nomor 2, Hal. 241-253. Surakarta: STAIN Surakarta.
- Chrisnayani, Amelia Ari. 2009. "*Integrated Marketing Communication* (Komunikasi Pemasaran Terpadu) Kampoeng Batik Laweyan Surakarta". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kusumawardani, Fajar. 2006. "Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Priyatmono, Alpha Fabela. 2004. "Studi Ke- cenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Putri, An Nuur Sakhaa Hazmitha. 2011. "Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensi dalam Membangun Perekonomian Muslim)". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase: Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wawasan. 2004. *Romantisme Kampung Saudagar Batik Solo*. 8 Agustus. Hal. 7.